



RESILIENSI AKADEMIK SISWA PONDOK PESANTREN

ACADEMIC RESILIENCE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS

Novita Maulidya Jalal

Universitas Negeri Makassar, Email: novitamaulidyajalal@unm.ac.id

Email Korespondensi : novitamaulidyajalal@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1643>

ABSTRACT

This study aims to examine the academic resilience of Islamic boarding school students through a library research approach by reviewing national and international literature related to personal, social, spiritual, and pedagogical factors that shape students' academic endurance. Findings indicate that academic resilience among santri develops through the interaction of self-efficacy, intrinsic motivation, self-regulation skills, and social support from peers, teachers, and dormitory caregivers. The disciplined, communal, and religious environment of pesantren strengthens adaptive coping mechanisms, particularly in managing academic pressure, demanding study schedules, and religious obligations. International literature highlights that interpersonal support and religious culture enhance students' psychological resilience and academic engagement. Moreover, spiritual routines such as prayer and scriptural study function as emotional regulation tools that promote mental stability. The review also reveals that pesantren's intensive instructional methods foster long-term academic perseverance, although they may increase stress when not accompanied by adequate social support. Overall, this study underscores that academic resilience among santri is a product of the holistic ecology of Islamic boarding school education. Therefore, strengthening resilience requires integrated strategies that simultaneously develop psychological, social, and spiritual capacities.

Keywords : *Academic Resilience, Islamic Boarding School, Students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis resiliensi akademik siswa pondok pesantren melalui pendekatan library research dengan menelaah literatur nasional dan internasional terkait faktor personal, sosial, spiritual, dan pedagogis yang membentuk ketahanan akademik santri. Hasil kajian menunjukkan bahwa resiliensi akademik santri berkembang melalui kombinasi efikasi diri, motivasi intrinsik, kemampuan regulasi diri, serta dukungan sosial dari teman sebaya, ustaz/ustazah, dan pengasuh asrama. Lingkungan pesantren yang disiplin, komunal, dan religius memberikan ruang bagi penguatan coping adaptif, terutama dalam menghadapi tekanan akademik, jadwal belajar yang padat, dan tuntutan aktivitas keagamaan. Literatur internasional menegaskan bahwa dukungan interpersonal dan budaya religius turut memperkuat ketahanan psikologis dan keterlibatan akademik santri. Selain itu, rutinitas spiritual seperti doa dan kajian kitab berperan sebagai alat regulasi emosional yang meningkatkan ketenangan mental. Kajian juga menemukan bahwa metode pembelajaran pesantren yang intensif mampu membentuk ketekunan akademik jangka panjang, meskipun berpotensi menimbulkan stres jika tidak diimbangi dengan dukungan sosial memadai. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi akademik santri merupakan hasil



konstruksi ekologi pendidikan pesantren yang holistik, sehingga penguatan resiliensi perlu diarahkan pada strategi yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual secara berkesinambungan.

Kata Kunci : Resiliensi akademik, sekolah pondok pesantren, siswa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di lingkungan pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya (Faridah et al., 2023). Sistem pembelajaran yang berlangsung sehari-hari penuh dengan kombinasi pendidikan agama, akademik, dan pembiasaan karakter menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari para santri (Aulita et al., 2024). Kondisi ini menjadikan resiliensi akademik sebagai kapasitas penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk mampu menghadapi tekanan akademik, hambatan belajar, serta tantangan lingkungan pondok pesantren yang seringkali bersifat ketat dan terstruktur. Penelitian internasional menunjukkan bahwa resiliensi akademik merupakan prediktor signifikan bagi keberhasilan pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran yang penuh tuntutan (Cassidy, 2016). Dalam konteks pesantren, resiliensi tidak hanya berkaitan dengan strategi belajar, tetapi juga kemampuan menyeimbangkan aktivitas ibadah, kedisiplinan harian, dan kewajiban akademik.

Lingkungan pesantren yang komunal dan berdisiplin tinggi memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan daya lenting akademik, namun juga dapat menjadi sumber tekanan apabila tidak diimbangi dengan dukungan sosial dan strategi koping yang adaptif. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa santri kerap menghadapi tantangan berupa kejenuhan akademik, homesickness, kelelahan akibat jadwal yang padat, serta kesulitan dalam mengatur waktu (Hidayati & Listiyandini, 2020). Kondisi tersebut dapat menghambat performa belajar apabila santri tidak memiliki kemampuan regulasi emosi, motivasi intrinsik, dan ketahanan mental yang memadai. Resiliensi akademik dalam konteks ini berperan sebagai mekanisme protektif yang memungkinkan santri untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan mencapai prestasi meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Dukungan sosial dari teman sebaya, ustaz/ustazah, serta pengasuh pondok telah terbukti memperkuat resiliensi akademik pada remaja. Studi di jurnal internasional mencatat bahwa dukungan interpersonal memainkan peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, keterlibatan akademik, dan kemampuan menghadapi tekanan belajar (Sharma & Yukhymenko-Lescroart, 2022). Dalam budaya pesantren, hubungan antara kyai, ustaz, dan santri tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga afektif, sehingga dapat menjadi faktor protektif yang signifikan terhadap stres akademik. Penelitian lokal juga menegaskan bahwa dukungan lingkungan pesantren memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis dan ketekunan belajar santri (Pratiwi & Handayani, 2021).



Selain dukungan sosial, faktor psikologis internal seperti efikasi diri, regulasi diri, dan motivasi berprestasi turut berkontribusi terhadap tingginya resiliensi akademik. Siswa dengan kepercayaan diri yang kuat dan strategi belajar yang efektif cenderung lebih mampu menghadapi tugas sulit, tekanan ujian, dan perubahan lingkungan belajar (Borman & Rachuba, 2020). Dalam konteks pesantren, penguatan nilai-nilai spiritual dan pembiasaan ibadah juga dapat menjadi sumber ketenangan psikologis yang meningkatkan ketahanan akademik. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa orientasi religius dan spiritualitas dapat memperkuat resiliensi di kalangan remaja (Hamdani, 2019).

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus memfokuskan pada resiliensi akademik santri sebagai kelompok unik dengan sistem pendidikan khas. Padahal, tantangan yang mereka hadapi cenderung lebih kompleks dibandingkan siswa sekolah umum. Ketidakseimbangan antara tuntutan belajar formal dan kewajiban kepesantrenan dapat memunculkan stres akademik yang jika tidak diatasi dapat berdampak pada prestasi dan kesehatan mental. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai resiliensi akademik sangat diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan santri dalam menghadapi tekanan akademik serta merumuskan intervensi strategis berbasis pendidikan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji resiliensi akademik pada siswa pondok pesantren dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, psikologis internal, dan dukungan sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian resiliensi di lingkungan pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi praktis bagi pesantren dalam merancang strategi pembinaan yang mendukung keberhasilan akademik santri secara optimal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program intervensi yang lebih spesifik untuk meningkatkan ketahanan akademik siswa dalam konteks pesantren.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber ilmiah untuk membangun pemahaman mendalam mengenai resiliensi akademik siswa pondok pesantren (Amelia et al., 2023). Studi kepustakaan dipilih karena mampu mengkonstruksi kerangka teori yang komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal (Nugraha, 2025) yang memengaruhi resiliensi akademik, termasuk karakteristik pendidikan pesantren serta dinamika psikologis siswa. Sejalan dengan Zed (2014), studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menyusun konsep secara sistematis melalui kajian literatur dari buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur primer dan sekunder dari berbagai database bereputasi, seperti Scopus, ScienceDirect, Taylor & Francis, serta sumber nasional seperti SINTA dan Google Scholar. Literatur yang dikaji mencakup studi mengenai



resiliensi akademik, pendidikan berbasis asrama, ketahanan psikologis remaja, dan dukungan sosial. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yakni relevansi, kualitas metodologis, serta publikasi 10 tahun terakhir. Kata kunci yang digunakan meliputi academic resilience, boarding school students, Islamic boarding school, dan student persistence, dengan proses seleksi menggunakan teknik content filtering (Snyder, 2019).

Data dianalisis menggunakan metode content analysis untuk menemukan tema-tema utama dari berbagai temuan penelitian, seperti faktor personal, lingkungan belajar, peran guru, dan budaya pesantren dalam pembentukan resiliensi akademik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi temuan, dan sintesis informasi untuk membangun kerangka konseptual yang terintegrasi. Metode ini selaras dengan pandangan Khoirudin (2020) yang menekankan efektivitas analisis isi dalam penelitian kepustakaan. Temuan kemudian disajikan dalam narasi deskriptif guna memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil kajian dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan kekuatan argumentasi ilmiah. Evaluasi kritis dilakukan untuk menilai kualitas metodologis setiap literatur, terutama yang berasal dari jurnal Scopus dan SINTA. Sejalan dengan Torraco (2016), langkah ini penting dalam integrative literature review untuk menghasilkan tinjauan teoretis yang kokoh. Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis mulai dari perumusan fokus penelitian, penelusuran sumber, seleksi literatur, membaca kritis, analisis tematik, hingga penyusunan sintesis akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Marina Dwi Mayangsari (2025)	How Demographics, Adversity Quotient, and School Engagement Impact Academic Resilience in Bilingual and Islamic Boarding Schools.	1. Studi ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan akademik. 2. Data dikumpulkan dari 262 siswa SMA yang menghadiri dua Pesantren di Kalimantan Selatan. 3. Peserta menyelesaikan skala yang mengukur faktor demografis, hasil bagi kesulitan, dan keterlibatan sekolah. 4. Pengumpulan data dilakukan melalui Zoom Meetings untuk memfasilitasi tanggapan peserta.	1. Faktor demografis, termasuk usia dan jenis kelamin, tidak secara signifikan mempengaruhi ketahanan akademik ($R^2 = 0,032$, $F(2,259) = 4.305$, $p = 0.014$). 2. Faktor psikologis, khususnya hasil bagi kesulitan dan keterlibatan sekolah, menunjukkan dampak yang signifikan pada ketahanan akademik ($R^2 = 0.390$, $F(2,257) = 75.267$, $p = 0.000$). 3. Hasil bagi kesulitan memiliki pengaruh positif yang kuat pada ketahanan akademik ($\beta = 0.547$, $t = 9.694$, $p < 0.05$).



			5. Analisis regresi hierarkis digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dan menilai hubungan antara variabel.	4. Keterlibatan sekolah juga secara positif mempengaruhi ketahanan akademik, meskipun pada tingkat yang lebih rendah ($\beta = 0.116$, $t = 2.035$, $p < 0.05$). 5. Temuan ini menekankan pentingnya faktor psikologis atas faktor demografis dalam meningkatkan ketahanan akademik siswa.
2	Zaki Ahmad Naopal, Muhammad Muhajirin, Agung Nugraha (2024)	.Profile of academic hardiness in santri in parungponteng sub-district.	Statistik deskriptif untuk analisis data. Tidak ada generalisasi yang dimaksudkan dari temuan.	Ketahanan akademik yang tinggi pada mahasiswa Parungponteng diamati. 76,58% sedang, 22,52% tinggi, 0,90% ketahanan rendah
3	Atiqur Rohman, Willi Holis, Ahmad Zaini Arif (2025)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Remaja di Pondok Pesantren: Scoping Review	Studi ini menggunakan metodologi tinjauan pelingkupan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan remaja di sekolah asrama Islam. Pencarian literatur dilakukan menggunakan database seperti PubMed, ScienceDirect, Scopus, dan Google Scholar. Penelitian ini dipandu oleh kerangka kerja Arksey dan O'Malley dan pedoman Prisma-SCR. Kriteria inklusi untuk penelitian ini termasuk artikel penelitian asli yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dalam lima tahun terakhir, tersedia dalam format teks lengkap, dan secara khusus membahas ketahanan di kalangan remaja di sekolah asrama Islam. Kriteria pengecualian juga dikembangkan untuk menyempurnakan pemilihan literatur yang relevan	Sebanyak tujuh artikel ditinjau, menunjukkan bahwa ketahanan remaja di pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan pengasuh memainkan peran penting dalam membangun ketahanan psikologis di kalangan remaja. Strategi koping adaptif, seperti regulasi emosi dan mencari dukungan sosial, membantu remaja mengelola tekanan akademik dan sosial secara efektif. Faktor biopsikososial, termasuk aktivitas fisik, kepribadian, dan pengalaman hidup, berkontribusi untuk memperkuat ketahanan pada remaja. Studi ini menyimpulkan bahwa kombinasi dukungan sosial, strategi koping yang tepat, dan keseimbangan biopsikososial sangat penting untuk menumbuhkan ketahanan remaja di sekolah asrama.



4	Asysyifa Takril, <u>Herd</u> (2022)	Hubungan Resiliensi Akademik dan Optimisme dengan Stres Akademik Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Tahun Pertama di Boarding School.	Penelitian menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara ketahanan akademik, optimisme, dan tekanan akademik. Subjek penelitian terdiri dari 274 siswa tahun pertama dari Pesantren Husnul Khotimah. Pengambilan sampel insidental digunakan untuk pemilihan sampel. Instrumen pengumpulan data termasuk Skala Stres Pendidikan untuk Remaja (ESSA), Tes Orientasi Hidup — Revisi (LOT-R), dan Skala Ketahanan Akademik (ARS-24). Studi ini menggunakan tes normalitas dan tes korelasi, termasuk analisis korelasi sederhana dan ganda, untuk mengevaluasi hubungan antara variabel.	Stres akademik berkorelasi dengan ketahanan akademik dan optimisme. Aspek skala stres akademik dan skor tertinggi/terendah diidentifikasi.
5	Eka Ladya Chary Febriantje, Prianggi Amelasasih (2025)	An overview of resilience in the children of the Mahadul Yatama Islamic Boarding School students	Studi ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi ketahanan di antara siswa laki-laki yatim piatu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, semi-terstruktur dan observasi non-peserta. Subjek penelitian adalah santri laki-laki berusia 12-18 tahun yang telah tinggal di Mahadul Yatama Pesantren selama 2-6 bulan. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan, mengidentifikasi pola berulang dan tema yang terkait dengan ketahanan. Penelitian ini bertujuan untuk menangkap pengalaman hidup siswa dan memahami strategi coping	Studi ini mengidentifikasi tiga tema utama yang merangkum pengalaman hidup ketahanan di antara santri laki-laki yatim piatu: 'Penahanan Spiritual', 'Budidaya Kompetensi Pribadi melalui Kesulitan', dan 'Kekuatan Persaudaraan Peer'. 'Spiritual Anchoring' ditemukan sebagai mekanisme penanggulangan dasar, dengan doa dan iman berfungsi sebagai alat utama untuk mengelola tekanan emosional, terutama kerinduan rumah dan kesedihan. Perkembangan 'Kompetensi Pribadi' diamati saat santri mengatasi tantangan adaptasi awal, yang mengarah pada peningkatan efikasi diri dan kepercayaan diri dalam



			mereka selama periode adaptasi.	mengelola kehidupan baru mereka. 'Peer Brotherhood' menyoroti peran penting dukungan sosial, di mana ikatan yang kuat di antara santri memberikan dorongan emosional dan rasa memiliki, menangkalkan perasaan kesepian.
--	--	--	---------------------------------	---

Penelitian kepustakaan ini mengidentifikasi bahwa resiliensi akademik pada siswa pondok pesantren dipengaruhi oleh kombinasi faktor individual, lingkungan sosial, dan kultur pendidikan pesantren. Literatur menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan pesantren yang menekankan disiplin, kemandirian, serta pola hidup kolektif membentuk kapasitas adaptif siswa dalam menghadapi tekanan akademik maupun non-akademik (Hidayati & Listiyandini, 2020). Pola kehidupan berasrama mengharuskan santri mengelola tantangan seperti jadwal padat, aturan ketat, serta tuntutan akademik ganda, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan coping adaptif. Temuan ini selaras dengan Cassidy (2016), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang menantang namun suportif dapat memperkuat komponen resiliensi seperti ketekunan, keuletan, dan kemampuan menghadapi stres akademik.

Hasil sintesis literatur juga menemukan bahwa faktor personal seperti efikasi diri, motivasi intrinsik, dan regulasi diri memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan santri menghadapi tekanan akademik. Beberapa studi menunjukkan bahwa santri dengan tingkat efikasi diri tinggi lebih mampu mempertahankan komitmen belajar dan bangkit dari kegagalan akademik (Pratiwi & Handayani, 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian Alvina dan Syahputra (2020) yang menegaskan bahwa keyakinan diri terhadap kemampuan akademik berkorelasi positif dengan persistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, terutama dalam konteks pendidikan berbasis asrama. Dengan demikian, aspek psikologis internal menjadi pilar penting dalam membangun resiliensi akademik.

Dari sisi lingkungan sosial, hasil kajian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya, ustaz/ustazah, serta pengasuh asrama merupakan faktor penting yang menopang resiliensi akademik santri. Lingkungan pesantren yang menekankan kebersamaan dan solidaritas antar santri menciptakan jejaring dukungan emosional yang membantu siswa mengatasi stres akademik (Pratiwi & Handayani, 2021). Dukungan teman sebaya sangat signifikan, karena santri hidup dalam komunitas yang menghadapi tantangan serupa, sehingga interaksi sosial yang positif berfungsi sebagai coping kolektif. Penelitian Scopus oleh Debowska et al. (2020) juga menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan variabel protektif utama dalam model resiliensi akademik pada remaja berasrama.



Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa praktik pendidikan pesantren yang menekankan nilai spiritual, kedisiplinan religius, dan rutinitas ibadah turut memperkuat resiliensi akademik melalui pembentukan ketenangan psikologis. Aktivitas religius seperti doa bersama, zikir, dan pembinaan spiritual harian memberikan ruang bagi santri untuk meregulasi stres secara emosional dan kognitif. Studi dari jurnal bereputasi menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki efek protektif terhadap stres akademik dan meningkatkan kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi penuh tekanan (Pargament, 2013). Dengan demikian, elemen spiritual menjadi faktor khas yang membedakan resiliensi di pesantren dibanding institusi pendidikan lain.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sistem pembelajaran pesantren yang menekankan hafalan, kajian kitab, dan pendekatan drill membentuk keterampilan belajar yang berorientasi pada ketekunan dan daya tahan akademik. Walaupun metode ini menimbulkan tekanan tertentu, tetapi literatur menunjukkan bahwa pembiasaan terhadap tugas akademik berulang dapat membangun toleransi terhadap beban belajar dan memperkuat resiliensi akademik jangka panjang (Sulistyorini, 2018). Pola pembelajaran intensif tersebut sejalan dengan temuan Cassidy (2016) bahwa paparan pada tantangan akademik secara konsisten, jika dibarengi dengan dukungan sosial memadai, menghasilkan peningkatan kapasitas resiliensi pada pelajar.

Diskusi lebih lanjut mengungkapkan adanya variasi tingkat resiliensi akademik antar santri yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengalaman pendidikan sebelumnya, dan kualitas hubungan interpersonal dalam pesantren. Santri dari keluarga dengan dukungan emosional tinggi cenderung memiliki daya tahan akademik yang lebih kuat (Pratiwi & Handayani, 2021). Sementara itu, santri yang menghadapi konflik keluarga atau keterbatasan ekonomi lebih rentan mengalami stres akademik, meskipun lingkungan pesantren dapat menjadi kompensasi melalui dukungan sosial dan kegiatan pembinaan karakter.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi akademik santri terbentuk melalui interaksi dinamis antara faktor personal, sosial, spiritual, dan pedagogis. Pendekatan holistik pesantren yang menggabungkan pendidikan moral, pembiasaan disiplin, kehidupan kolektif, dan pembinaan spiritual ternyata mampu menciptakan konteks perkembangan yang memperkuat resiliensi akademik secara konsisten. Oleh karena itu, penguatan resiliensi akademik di pesantren perlu diarahkan pada pengembangan dukungan sosial, program penguatan efikasi diri, pengelolaan stres berbasis spiritual, serta inovasi pedagogis yang tetap selaras dengan kultur pesantren. Hasil kajian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris untuk menguji model resiliensi akademik santri secara lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa pondok pesantren terbentuk melalui interaksi komprehensif antara faktor personal, sosial, spiritual, dan pedagogis yang menjadi ciri khas lingkungan pesantren. Santri mampu mengembangkan



ketahanan akademik karena dipengaruhi oleh efikasi diri, motivasi intrinsik, serta kemampuan regulasi diri yang terus diasah melalui aktivitas belajar intensif dan rutinitas kepesantrenan. Dukungan sosial dari teman sebaya, pengasuh, dan guru berperan besar dalam memfasilitasi coping adaptif, sementara nilai-nilai religius dan praktik spiritual menyediakan landasan emosional yang stabil dalam menghadapi tekanan akademik. Sistem pembelajaran yang terstruktur dan disiplin pesantren turut memperkuat daya juang akademik santri. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi akademik santri adalah hasil konstruksi ekologi pendidikan pesantren yang holistik, sehingga pengembangannya perlu diarahkan pada strategi yang memperkuat aspek psikologis, sosial, dan spiritual secara simultan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alvina, A., & Syahputra, H. (2020). Efikasi diri dan ketahanan akademik siswa sekolah berasrama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 112–121.
- Asysyifa Takril, Herdi (2022). Hubungan Resiliensi Akademik dan Optimisme dengan Stres Akademik Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Tahun Pertama di Boarding School.
- Borman, G. D., & Rachuba, L. (2020). Academic resilience: Educational success among disadvantaged students. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 25(1), 1–19.
- Cassidy, S. (2016). The academic resilience scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1787. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Debowska, A., Mattison, M. L., & Boduszek, D. (2020). The role of social support in academic resilience among adolescents. *School Mental Health*, 12(1), 1–14.
- Febriantje., & Amelasasih. (2025). *World Psychology (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Pariangan Batusangkar)* - Vol. 4, Iss: 2, pp 272-286
- Hamdani, M. (2019). Religiusitas dan resiliensi pada remaja: Sebuah tinjauan empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 112–124.
- Hidayati, N., & Listiyandini, R. (2020). Tantangan akademik dan strategi coping santri sekolah berasrama. *Psikodimensia*, 19(2), 135–146.
- Khoirudin, A. (2020). Analisis isi sebagai metode penelitian kepustakaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(3), 150–160.
- Mayangsari, M. D. (2025). How Demographics, Adversity Quotient, and School Engagement Impact Academic Resilience in Bilingual and Islamic Boarding Schools <https://scispace.com/journals/international-journal-of-islamic-educational-psychology-1yy5itu9>
- Pargament, K. I. (2013). *Psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.
- Pratiwi, A., & Handayani, T. (2021). Dukungan sosial dan ketahanan belajar pada santri. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 22–30*.



- Sharma, G., & Yukhymenko-Lescroart, M. (2022). The role of social support in academic resilience among youth. *Journal of Adolescence*, 94, 10–22.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research method: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sulistiyorini, R. (2018). Pembentukan karakter dan ketahanan akademik melalui pembelajaran intensif di pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(3), 245–253.
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428*.
- Zaki Ahmad Naopal, Muhammad Muhajirin, Agung Nugraha (2024) Profile of academic hardiness in santri in parungponteng sub-district. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi (PT. Altin Riset Publishing)*- Vol. 2.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor.